

RUTE PERANG GERILYA JENDERAL SOEDIRMAN DI PACITAN TAHUN 1948-1949

Arifah Nur Islami¹, Sri Dwi Ratnasari², Martini³

¹Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : arifahni28@gmail.com

²Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : sridwiratnasari@yahoo.com

³Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : oling65@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang Perang Gerilya Jenderal Soedirman, perjuangan Jenderal Soedirman dan rute Perang Gerilya Jenderal Soedirman di Pacitan tahun 1948-1949. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi serangan Agresi Belanda II Jenderal Soedirman menggunakan strategi Perang Gerilya. Rute yang ditempuh cukup jauh hingga sampai di Pacitan. Jenderal Soedirman berada di Pacitan selama 154 hari dengan rincian: memasuki daerah Pacitan melalui Desa Sukorejo, kemudian berlanjut ke Desa Nogosari. Rute perjalanan berlanjut ke Dusun Pringapus dan menuju ke Dusun Gebyur. Perjalanan terus berlanjut ke Desa Wonokarto. Jenderal Soedirman dari Desa Wonokarto berlanjut ke Desa Mujing dan terus menuju ke Desa Tokawi. Perjalanan berlanjut ke arah barat. Saat perjalanan ke arah barat sampai di Desa Ngambarsari. Kemudian, perjalanan dilanjutkan dengan berbalik ke arah timur untuk kembali menuju Desa Tokawi, lalu menuju ke Desa Pakis dan menetap di Dusun Sobo selama 98 hari dari tanggal 1 April 1949 sampai 7 Juli 1949.

Kata Kunci: *Jenderal Soedirman, Rute Gerilya, Pacitan.*

ABSTRACT: The purpose of this study was to determine the background of General Soedirman's Guerrilla War, General Soedirman's struggle and General Soedirman's Guerrilla War route in Pacitan in 1948-1949. This research is a research using historical research methods. The stages carried out in this study include: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that in the face of Dutch Aggression II General Soedirman used the Guerrilla War strategy. The route taken is quite far to reach Pacitan. General Soedirman was in Pacitan for 154 days with details: entering the Pacitan area through Sukorejo Village, then proceeding to Nogosari Village. The route continues to Dusun Pringapus and head to Dusun Gebyur. The journey continues to Wonokarto Village. General Soedirman from Wonokarto Village continued to Mujing Village and continued to Tokawi Village. The journey continues westward. On the way to the west, he arrived at Ngambarsari Village. Then, the journey continued by turning eastward to return to Tokawi Village, then heading to Pakis Village and staying in Sobo Hamlet for 98 days from April 1, 1949 to July 7, 1949.

Keywords: General Soedirman, Guerrilla Route, Pacitan.

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Bangsa Indonesia. Setelah Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan terus berlanjut baik secara diplomasi maupun bersenjata. Kondisi Indonesia pada saat itu masih terjadi perebutan kekuasaan dan senjata di berbagai daerah.

Pada tanggal 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengambil keputusan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 5 Oktober 1945 dikeluarkan maklumat pemerintah tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat.¹ Berkembangnya kekuatan pertahanan dan keamanan yang begitu cepat, memerlukan satu pemimpin yang kuat dan berwibawa untuk mengatasi segala persoalan. Dalam hal ini yang terpilih menjadi pemimpin tertinggi Tentara Keamanan Rakyat adalah Jenderal Soedirman.

Jenderal Soedirman lahir di Dukuh Rembang, Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916. Orang tuanya bernama Karsid dan Sijem, namun sejak kecil Jenderal Soedirman diangkat anak oleh R. Cokrosunaryo sehingga di depan namanya diberi gelar raden. Jenderal Soedirman dikenal sebagai anak yang patuh, hormat kepada orangtua dan taat beragama.²

Pendidikannya diawali dengan masuk ke sekolah HIS (*Hollands Inlandsche School*). Setelah lulus dari HIS, Jenderal Soedirman melanjutkan sekolah dengan masuk ke Taman Dewasa (SLTP di Taman Siswa). Namun pada saat duduk di kelas II harus pindah ke sekolah MULO Wiworotomo atas saran dari gurunya di Taman Dewasa yang bernama R. Sumirat Danudiprojo.³ Pendidikan di lingkungan sekolah ternyata tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman-pengalaman berorganisasi. Jenderal Soedirman juga aktif dalam pendidikan militer dengan bergabung menjadi anggota PETA.

Pada Bulan November 1948, hubungan antara Indonesia dan Belanda semakin memburuk. Jenderal Soedirman mendengar bahwa Belanda terus

¹ Sardiman. 2008. *Guru Besar, Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 125.

² *Ibid.*, hlm. 10

³ *Ibid.*, hlm. 17-18.

meningkatkan kekuatan bersenjata dan melakukan konsentrasi pasukan secara besar-besaran di garis demarkasi untuk persiapan melakukan serangan kembali terhadap Indonesia, Jenderal Soedirman tidak tinggal diam. Dalam keadaan sakit Jenderal Soedirman menyusun konsep Perang Rakyat Semesta dengan TNI sebagai intinya.⁴

Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda melancarkan serangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo, kurang lebih enam kilo meter di sebelah timur ibu kota RI Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Belanda II. Setelah Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, Jenderal Soedirman berangkat ke luar kota untuk memimpin Perang Gerilya. Jenderal Soedirman memimpin gerilya dengan berpindah-pindah tempat.

Perjalanan Jenderal Soedirman dalam bergerilya melalui beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi rute perjalanan Jenderal Soedirman yaitu Pacitan. Saat berada di Pacitan inilah Jenderal Soedirman dan rombongan menetap dengan kurun waktu yang lama. Kedatangan rombongan pasukan gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman ke Daerah Pacitan melalui Desa Sukorejo, yang sudah masuk ke dalam daerah Kecamatan Sudimoro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah yaitu proses menguji serta menganalisis secara kritis suatu rekaman peninggalan di masa lampau.⁵ Metode sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Pertama, heuristik adalah tahap mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber sejarah (*historical sources*) sendiri merupakan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi (Suhartono W. Pranoto, 2010: 30).⁶ Dalam pengumpulan sumber sejarah, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Kedua, kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik ada dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

⁴*Ibid.*, hlm. 178.

⁵Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hlm. 32.

⁶Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 30.

Kritik internal dilakukan dengan melakukan pengecekan dan pembuktian terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Kritik eksternal merupakan kritik melakukan pengecekan atau melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber.

Ketiga, interpretasi merupakan kegiatan penafsiran dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan rumusan penulisan yang sistematis. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sistematis, analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.

Keempat, historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan langkah untuk menyampaikan atau menyajikan sintesis yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenderal Soedirman dan rombongan masuk ke Daerah Pacitan melalui Desa Sukorejo, yang sudah termasuk dalam daerah Kecamatan Sudimoro. Kemudian, meneruskan perjalanan menuju ke Dusun Nglegok. Rombongan Jenderal Soedirman di Dusun Nglegok mengatur strategi dan beristirahat selama tiga hari.⁷ Perjalanan dari Dusun Nglegok berlanjut menelusuri jalan setapak di lereng gunung yang berbukit. Perjalanan terus berlanjut menuju ke arah Desa Wonokarto melalui Desa Nogosari.

Pada tanggal 4 Februari 1949, Jenderal Soedirman dan rombongan sampai di Desa Nogosari, Kecamatan Ngadirojo. Perjalanan dari Desa Nogosari menuju ke Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo. Jenderal Soedirman di Desa Kasihan beristirahat di rumah Bapak Jayus. Selanjutnya, meneruskan perjalanan ke Dusun Pringapus. Jenderal Soedirman di Dusun Pringapus beristirahat selama tujuh hari dari tanggal 8 Februari 1949 sampai tanggal 15 Februari 1949.⁸

Pada saat berada di Dusun Pringapus, Jenderal Soedirman hanya dikawal oleh lima orang, yaitu Kapten Soepardjo, Letnan Heru Kesser, Utoyo, Bambang Sumadjo dan Yunus. Sedangkan beberapa orang lainnya telah diutus untuk berangkat menuju ke Yogyakarta. Saat berada di Dusun Pringapus, kesehatan Jenderal Soedirman dalam

⁷Muhammad Fashihullisan. dkk. 2014. *Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan (Sejarah Perjuangan Pacitan 1945-1949, Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Aura Pustaka. Hlm. 119.

⁸Berdasarkan Sumber Arsip Perincian Perjalanan Perang Gerilya Jenderal Soedirman.

keadaan kurang baik dan untuk memperoleh bantuan obat-obatan serta perbekalan sangat sulit. Untuk itu, dari Dusun Pringapus kemudian berpindah ke Desa Gebyur.⁹ Jenderal Soedirman dan rombongan di Desa Gebyur menetap selama tiga hari dari 15 Februari 1949 sampai 17 Februari 1949.

Perjalanan Jenderal Soedirman berlanjut menuju ke Desa Wonokarto melalui Wonosidi terus menuju ke Ketro dan pada akhirnya berada di Desa Wonokarto. Jenderal Soedirman dan rombongan datang di Desa Wonokarto untuk tempat pertama yang dituju adalah rumah Bapak Martoutomo yang pada saat itu menjabat sebagai kepala Dusun Sobo, Desa Wonokarto. Jenderal Soedirman di rumah Bapak Martoutomo menetap selama enam hari. Untuk selanjutnya, Jenderal Soedirman dan rombongan menetap di rumah Bapak Kasan Moestaram.¹⁰

Jenderal Soedirman di Rumah Bapak Kasan Moestaram mendapat bantuan pengawalan dari Kapten Ranuwijoyo Komandan Kompi Tentara di Pacitan di bawah Komando Letnan Kolonel Slamet Riyadi yang berkedudukan di Solo. Selain itu, Jenderal Soedirman juga mendapat perawatan dari Dokter Sukarjo yang merupakan Dokter di Kabupaten Pacitan. Selama berada di Desa Wonokarto, lebih banyak surat-surat Jenderal Soedirman yang dibuat kepada Komandan-komandan Kesatuan Perang di berbagai tempat.¹¹

Jenderal Soedirman menetap di Desa Wonokarto bersama dengan rombongan, yaitu Nolly Cokropranolo, Supardjo Rustam, Kolopaking, Haroen Faini, Bambang Soemadio, Lubis, Mustofa dan lainnya. Jenderal Soedirman selama berada di Desa Wonokarto banyak memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat yang telah membantunya. Masyarakat Desa Wonokarto sepenuhnya membantu bagi perjuangan Jenderal Soedirman dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa material namun lebih dari itu, yaitu menyimpan rahasia

⁹Roto Soewarno. 1985. Pak Dirman Menuju Sobo. Jakarta: Yayasan Kembang Mas. Hlm. 73.

¹⁰Laporan Singkat Pembangunan Desa Wonokarto “Klasifikasi Desa Swasembada Tingkat Propinsi Dati I Jawa Timur”. 1983. Hlm. 4.

¹¹Roto Soewarno. *Op., Cit.*, hlm. 72.

tentang keberadaan Jenderal Soedirman (Laporan Singkat Pembangunan Desa Wonokarto).¹²

Jenderal Soedirman dan rombongan menetap di Desa Wonokarto selama 28 hari dari tanggal 18 Februari sampai dengan 17 Maret 1949. Peninggalan yang ada selama berada di Desa Wonokarto berupa tempat tidur Jenderal Soedirman, tempat duduk, ublik dan tempat wudhu. Selain itu, Jenderal Soedirman juga membuat surat pamit dan surat tanda kasih sayang yang ditujukan kepada Bapak Ngadelan Padmohardjo.

Jenderal Soedirman dari Desa Wonokarto melanjutkan perjalanan ke arah barat menuju Lereng Gunung Lawu. Setelah melintasi Sungai Grindulu dan jalan utama Pacitan-Ponorogo, rombongan terus melanjutkan perjalanan ke arah barat. Saat sudah sampai di Desa Mujing, Jenderal Soedirman dan rombongan memutuskan untuk bermalam di rumah seorang lurah dari Desa Mujing. Kesehatan Jenderal Soedirman di Desa Mujing semakin melemah karena hanya mengandalkan satu jantung saja.¹³ Kemudian, Jenderal Soedirman memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan. Jenderal Soedirman membuat surat pamit yang ditujukan pada Pak Lurah Mujing dan Penduduk. Dalam surat tersebut juga terdapat pesan-pesan yang disampaikan.

Keesokan harinya, pada tanggal 18 Maret 1949 Jenderal Soedirman dan rombongan meninggalkan Mujing dan melanjutkan perjalanan. Saat perjalanan melewati depan Kantor Kecamatan Nawangan, Jenderal Soedirman dikagetkan dengan barisan penghormatan penduduk setempat dan murid-murid sekolah. Hal ini tentu sangat berbahaya dan membuat gelisah pengawal tentang keselamatan Jenderal Soedirman. Untuk itu, dalam waktu kurang dari sepuluh menit Jenderal Soedirman dan rombongan meninggalkan tempat tersebut dan melanjutkan perjalanan menuju ke Desa Tokawi (Roto Soewarno, 1985: 84-85).¹⁴

Perjalanan menuju Desa Tokawi melalui Dusun Tempel, Desa Nawangan. Setelah melewati Dusun Badut, Desa Tokawi Jenderal Soedirman dan rombongan memasuki daerah Jawa Tengah. Pada tanggal 18 Maret 1949 malam, melanjutkan

¹²Laporan Singkat Pembangunan Desa Wonokarto “Klasifikasi Desa Swasembada Tingkat Propinsi Dati I Jawa Timur”. Hlm. 5.

¹³Muhammad Fashihullisan, dkk.. *Op. Cit.*, hlm. 125.

¹⁴Roto Soewarno. *Op., Cit.*, hlm. 84-85.

kembali perjalanannya ke arah barat. Saat perjalanan ke arah barat sampai di Desa Ngambarsari, kesehatan Jenderal Soedirman memburuk sehingga harus beristirahat dan bermalam di rumah Lurah setempat. Setelah dua hari kesehatan Jenderal Soedirman membaik, perjalanan dilanjutkan dengan berbalik ke arah timur yang lebih aman. Hal ini karena Belanda mengadakan patroli-patroli di daerah Tirtomoyo dan sangat membahayakan keselamatan Jenderal Soedirman.¹⁵

Perjalanan Jenderal Soedirman dan rombongan terus berlanjut ke arah timur menuju Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan. Setelah berada di Desa Tokawi, pada mulanya Jenderal Soedirman tinggal di rumah penduduk, kemudian pindah ke rumah Kepala Desa Tokawi di Dusun Drono. Pada tanggal 29 Maret 1949, datang Lurah Pakis bernama Bapak Jaswadi Darmowidodo dengan tujuan memberikan saran mengenai tempat tinggal Jenderal Soedirman. Rumah Kepala Desa Tokawi dirasa tidak aman karena berada di tepi jalan umum yang banyak dilalui dan selalu menjadi sasaran semua tamu yang datang. Untuk itu diajukan tiga tempat di wilayah Desa Pakis, meliputi rumah Ibu Balok di Dusun Borang, rumah Kebayan Karsemito di Dusun Sobo dan rumah Pak Saman di Dusun Jurug.¹⁶

Menerima saran dari Bapak Jaswadi Darmowidodo, Kapten Supardjo dan Letkol Soedi segera melakukan peninjauan terhadap daerah yang telah disarankan. Kemudian, diputuskan untuk memilih Dusun Sobo karena letaknya yang jauh dari keramaian serta memiliki udara yang tidak terlalu dingin sehingga tidak membahayakan kesehatan Jenderal Soedirman. Selain itu, Dusun Sobo letaknya tidak jauh dengan pemancar radio yang berada di Desa Tokawi sehingga memudahkan untuk mengetahui perkembangan keadaan politik Republik.¹⁷

Pada Hari Kamis, 31 Maret 1949 jam 14.00 WIB, Jenderal Soedirman dan rombongan berangkat menuju ke rumah Kepala Desa Pakis yang letaknya delapan kilometer dari rumah Kepala Desa Tokawi. Jenderal Soedirman bermalam dahulu di rumah Kepala Desa Pakis, yaitu Bapak Jaswadi yang berada di Dusun Jepurun. Pagi harinya, tanggal 1 April 1949, Jenderal Soedirman dan rombongan berangkat menuju Dusun Sobo, Desa Pakis. Jenderal Soedirman duduk di atas tandu sambil memegang

¹⁵*Ibid.*, hlm. 87.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 87-89.

¹⁷Muhammad Fashihullisan, dkk.. *Op., Cit.*, hlm. 130.

tekan (tongkat penyangka saat berjalan) dengan perjalanan melewati jalan terobosan di Gunung Gandrung. Medan jalan curam dan melalui jalan setapak yang sulit dan berbahaya.¹⁸

Menjelang waktu dhuhur, Jenderal Soedirman dan rombongan telah sampai di rumah Bapak Karsosemto dengan selamat. Saat di Dusun Sobo Jenderal Soedirman menetap dengan kurun waktu yang cukup lama sejak tanggal 1 April 1949. Dusun Sobo juga dijadikan sebagai Markas Gerilya karena lokasinya yang berada di bawah tebing curam, tertutup bukit-bukit batu dan rimbun pohon-pohon pinus sehingga sulit dilacak oleh pesawat terbang Belanda.¹⁹ Jenderal Soedirman saat berada di Dusun Sobo meninggalkan rumah berkas markas yang sampai saat ini masih ada.

Jenderal Soedirman dalam memimpin Perang Gerilya telah mewujudkan kepemimpinannya sebagai Panglima Besar Angkatan Perang. Banyak dikeluarkan perintah-perintah dan diterima laporan-laporan. Instruksi-instruksi dan hubungan dapat berjalan dengan lancar karena bantuan dari rakyat yang meyakinkan. Tidak hanya itu, konsolidasi pertahanan rakyat semesta dimantapkan. Semangat perjuangan prajurit dan rakyat lebih dikobarkan.²⁰ Jenderal Soedirman menetap di Dusun Sobo sampai tanggal 7 Juli 1949.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Jenderal Soedirman berada di Pacitan cukup lama, yaitu selama 154 hari. Jenderal Soedirman dan rombongan memasuki daerah Pacitan melalui Desa Sukorejo, Kecamatan Sudimoro. Pada tanggal 4 Februari 1949, berada di Desa Nogosari, Kecamatan Ngadirojo. Rute perjalanan berlanjut ke Dusun Pringapus sampai tanggal 15 Februari 1949. Setelah itu menuju ke Dusun Gebyur sampai pada tanggal 17 Februari 1949.

Perjalanan berlanjut ke Desa Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo. Jenderal Soedirman dari Desa Wonokarto menuju ke Desa Mujing. Perjalanan dari Desa Mujing menuju ke Desa Tokawi melalui Dusun Tempel, Desa Nawangan. Pada tanggal 18

¹⁸Roto Soewarno. *Op., Cit.*, hlm. 93.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 95.

²⁰*Ibid.*, hlm. 107.

Maret 1949 malam, melanjutkan kembali perjalanannya ke arah barat. Saat perjalanan ke arah barat sampai di Desa Ngambarsari. Perjalanan terus berlanjut ke arah timur dan kembali menuju Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan. Berada di Desa Tokawi selama tujuh hari dari tanggal 23 Maret 1949 sampai 30 Maret 1949. Selanjutnya menuju ke Desa Pakis dan menetap di Dusun Sobo selama 98 hari dari tanggal 1 April 1949 sampai 7 Juli 1949.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

Perincian Perjalanan Gerilya Jenderal Soedirman. Dalam skripsi Endang Wulandari. 2018. *“Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Perang Gerilya di Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 1949”*. Skripsi. Skripsi tidak atau belum diterbitkan. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.

Perincian Perjalanan Gerilya Jenderal Soedirman. Dalam buku Roto Soewarno. 1985. *“Pak Dirman Menuju Sobo”*. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.

Sumber Buku

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Laporan Singkat Pembangunan Desa Wonokarto *“Klasifikasi Desa Swasembada Tingkat Propinsi Dati I Jawa Timur”*. 1983.

Muhammad Fashihullisan, dkk. 2014. *Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan (Sejarah Perjuangan Pacitan 1945-1949, Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Roto Soewarno. 1985. *Pak Dirman Menuju Sobo*. Jakarta: Yayasan Kembang Mas.

Sardiman. 2008. *Guru Besar, Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Ombak.

Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Wawancara Lisan

Wawancara dengan Bapak Heri Wibowo pada tanggal 8 Agustus 2020, pukul 12.58 WIB secara online atau dalam jaringan

Wawancara dengan Bapak Joko Priyono pada tanggal 8 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB di Desa Wonokarto

